

## Disonansi Kognitif pada Muslim dengan Perilaku Takhayul

Cetryn Tatiana<sup>1</sup>, Titin Suprihatin<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

<sup>2</sup> Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: cetryn313@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam disonansi kognitif pada muslim dengan perilaku takhayul, serta mencari faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya disonansi kognitif seseorang. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Subjek sebanyak tiga responden diperoleh melalui metode purposif sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 3 subjek mengalami disonansi kognitif yang bersumber pada inkonsistensi logika. Subjek pertama memiliki disonansi kognitif dengan menambah elemen kognitif baru, faktor rasionalitas serta adanya dorongan kepentingan. Subjek kedua mengalami disonansi kognitif dengan faktor rasionalitas yang terjadi dimasa lalu dan disertai *trivilization* dan subjek ketiga terdapat disonansi kognitif dari pernyataan -pernyataan yang tidak sesuai disertai *trivilization*. Faktor-faktor yang mempengaruhi subjek dalam melakukan hal yang bertentangan dengan keyakinan agama adalah ingin membantu orang lain, status pekerjaan, memiliki kekuatan, dan kebutuhan perasaan aman. Selain itu ditemukan bahwa keislaman seseorang tidak menjamin seseorang tidak mengalami disonansi kognitif pada diri seorang muslim, hal ini ditandai dengan 2 responden yang pernah menimba ilmu di pondok pesantren.

Kata Kunci: *Disonansi Kognitif; Muslim; Takhayul*

### PENDAHULUAN

Dilansir dalam *indonesia.go.id* (2018), Indonesia sendiri memiliki macam - macam keunikan, diantaranya struktur dan komposisi penduduk Indonesia yang terdiri atas berbagai suku bangsa, agama, budaya, latar belakang sosial, dan bahasa. Penduduk Indonesia tersebar di berbagai daerah, dan disetiap daerah maupun wilayah memiliki karakteristik yang khas, mulai dari dialek, bahasa daerah, makanan, adat istiadat dan juga seni. Adat istiadat maupun budaya merupakan hal

yang tidak asing di Indonesia. Hal tersebut telah ada sejak zaman nenek moyang, setiap daerah di Indonesia sampai saat ini masih menjunjung tinggi dan melestarikan budaya yang telah diturunkan kepada masyarakat tersebut. Terdapat banyak budaya maupun kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat, termasuk didalamnya kepercayaan rakyat yang bersifat takhayul (Danandjaja, 1991).

Menurut Abdullah Al-Wasaf (Maulina, 2018) perilaku takhayul merupakan kepercayaan pada sesuatu yang tidak nyata, dan tidak dapat dibuktikan secara ilmiah. Selain itu, secara kultural takhayul menyebar dan ditransmisikan antargenerasi. (Thomas Kramer, 2007). Pernyataan tersebut telah memperkuat adanya fenomena di mana perilaku takhayul secara turun temurun telah menjadi kebiasaan masyarakat dan sulit untuk dihilangkan meskipun Indonesia telah memasuki era revolusi industri 4.0. Terlebih lagi menurut Ali Nurdin (2012), orang-orang tersebut mendatangi dukun sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di tengah perkembangan teknologi informasi yang pesat dan juga perkembangan peradaban masyarakat yang modern. Dengan adanya era milenial ini masyarakat seharusnya bisa berfikir lebih rasional dan dapat mengoptimalkan sesuatu yang menghasilkan dari pemanfaatan teknologi untuk memenuhi kebutuhan maupun keinginan.

Perilaku masyarakat Indonesia yang tidak lepas dari takhayul ini tercermin pada penelitian Ali Nurdin di Lamongan Jawa Timur yang notabennya adalah penganut ajaran Islam yang taat berbasis organisasi sosial seperti, keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, hal tersebut ternyata tidak memberikan perubahan bahwa orang pintar/dukun dapat membantu segala keinginan, tujuan dan harapan (Nurdin, Komunikasi Magis Dukun, 2012).

Perilaku takhayul juga muncul didesa Seren, Kecamatan Sulang, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, berdasarkan salah satu informan di desa tersebut terdapat praktek perdukunan *kejawen* yang sering mengirim tolak bala, santet dan ilmu sihir lainnya yang mayoritas pengguna jasanya adalah masyarakat yang beragama Islam. Perilaku takhayul juga berkenaan dengan masyarakat yang menganggap sesuatu

benda sebagai alat pembawa keberuntungan, apabila membawa benda tersebut maka akan mendatangkan keberuntungan dan menjauhkan dari hal-hal yang membahayakan (Maulina, 2018). Hal ini seperti yang peneliti temui pada teman satu perguruan tinggi peneliti yang berinisial S, S mengaku memiliki benda yang dianggap membawa peruntungan baginya. Barang tersebut merupakan pemberian dari seseorang dianggap oleh narasumber sebagai orang yang sakti. *“Ya memang perilkmu kayak gini itu berbeda, benda ini juga nggak biasa, rawan juga, tapi kan nggak di dewakan mbak”*. *Sindonews.com* (2015) memaparkan bahwa seorang sekelas proklamator Indonesia, Bung Karno yang juga seorang muslim pernah memiliki cincin batu yang beliau bawa kemanapun pergi, beliau meyakini bahwa batu cincin batu tersebut membawa keberuntungan dan keselamatan baginya, namun hal tersebut telah Bung Karno hilangkan semenjak diasingkan di Flores, sejak saat itu Bung Karno membuang jauh – jauh takhayul dari kehidupannya.

Dikutip dari *sindonews.com* (2015) pernyataan Soekrano setelah melepas cincin batu yang dulu dianggap sebagai pembawa perubahan, kini di flores hal tersebut berubah. *“Demikianlah aku melepas hartaku terakhir, yang disebut sebagai pembawa keberuntungan itu. Dengan telah terbebasnya aku dari takhayul tidakkah aku harus berterima kasih kepada Flores?”*. Lebih jauh lagi diperoleh dari penelitian yang dilakukan tim dari *University of Cologne* (2010), Jerman, benda keberuntungan seperti gelang, cincin, batu spesial atau perhiasan sentimental sering dianggap membawa keberuntungan. Benda tersebut sering dipakai ketika seseorang akan mengalami saat penting dalam hidupnya.

Penelitian yang dilansir oleh *viva.co.id* (2010) tersebut melibatkan warga Jerman yang diminta untuk menggunakan benda keberuntungan. Hasil penelitian menunjukkan saat menggunakan benda tersebut, merasa lebih baik dalam menyelesaikan permainan memori di komputer. Hal tersebut dibandingkan dengan hasil penelitian pada orang yang tidak menggunakan benda keberuntungan Lysan Damisch, salah satu peneliti mengatakan bahwa benda takhayul dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Dapat disimpulkan, jika seseorang

menggunakan benda keberuntungan, maka akan merasa lebih percaya diri dan merasa aman dari pada tidak memiliki benda yang dianggap sebagai pembawa keberuntungan. Hal tersebut dapat digolongkan sebagai kecemasan, di mana kecemasan menurut Wiramihardja dalam (Fatmawati, 2016) adalah suatu perasaan yang sifatnya umum, di mana seseorang merasa ketakutan atau kehilangan kepercayaan diri yang tidak jelasasal maupun wujudnya.

Ditinjau dari sisi kesehatan mental seseorang yang bergantung dengan suatu barang, atau bergantung pada seseorang untuk jalan hidupnya, merupakan pribadi yang kurang sehat, karena seseorang yang melakukan perilaku takhayul tidak mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki dari segi fisik maupun kognitif. Pribadi tersebut merupakan pribadi yang tidak mandiri, dan tidak dapat berfikir secara rasional untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Untuk menjadi pribadi yang sehat menurut WHO adalah keadaan yang meliputi aspek medis, aspek mental, dan bebas dari penyakit atau kelemahan (Maulana, 2009), sedangkan menurut Undang-Undang nomor 36 tahun 2009 pribadi yang sehat adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi (Utomo, 2019).

Fenomena-fenomena di atas bertolak belakang dengan landasan keagamaan di Indonesia yang memusatkan segala kekuatan hanya pada Tuhan Yang Maha Esa. Termasuk dalam agama Islam yang berakidahkan tauhid "*Lailaha illallah*" yang memiliki arti tiada Tuhan selain Allah, dimana segala sumber kekuatan dan upadaya hanya milik Allah SWT. Tauhid sendiri sebagai sumber kepercayaan Islam yang sangat sentral, karena menempati posisi yang sangat inti dari ajaran Islam, sehingga menjadi sumber tindakan moral bagi seorang muslim (Haris, 2010). Secara tersirat terdapat sebuah ketidak sesuaian antara agama dan apa yang dilakukan oleh masyarakat. Meskipun Indonesia merupakan negara dengan penduduk mayoritas muslim, hal tersebut tidak lantas menurunkan tingkat kepercayaan terhadap sesuatu yang disebut takhayul.

Berangkat dari ketidaksesuaian antara sikap dan keyakinan pada individu, dalam konteks ini ketidaksesuaian tersebut terjadi pada pemeluk agama Islam yang berperilaku takhayul, maka akan menimbulkan ketidaknyamanan secara psikologis. Ketidaknyamanan psikologis ini muncul akibat dari disonansi kognitif tersebut. Dari berbagai uraian diatas dan sedikitnya kajian mengenai takhayul mendorong peneliti untuk mengkaji disonansi kognitif pada pelaku perilaku takhayul yang beragama Islam, serta alasan yang menyertai dalam berperilaku takhayul tersebut.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, yang mana bertujuan untuk memahami secara mendalam dan mencari faktor yang mendorong terjadinya disonansi kognitif pada muslim dengan perilaku takhayul. Subjek penelitian berjumlah 3 orang, dengan metode *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan adalah Laki-laki maupun perempuan yang beragama Islam, memiliki perilaku takhayul dengan praktik memiliki barang yang dianggap memiliki kekuatan dengan rentang umur 18-50 tahun. Pengambilan data penelitian dengan menggunakan metode observasi dan wawancara semi terstruktur. Teknik analisis data menggunakan studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Langkah yang digunakan dengan mendeskripsikan pengalaman personal dengan hal yang dipelajari, membuat draft pertanyaan dan unit makna atau tema, kemudian menulis transkrip wawancara dengan analisis deskripsi tekstural, kemudian membuat deskripsi struktural, dan dilanjutkan membuat deskripsi gabungan antara tekstural dan struktural dengan menentukan pernyataan penting yang diwujudkan dalam tema dan makna psikologis, kemudian membuat sintesa dari makna dan esensi dari fenomena (Creswell, 2015).

## HASIL

### 1. Subjek Pertama KS (43thn)

KS dibesarkan dilingkungan keluarga yang memang tidak asing dengan hal-hal yang berkaitan benda bertuah, dan ilmu supranatural. Ayah subjek sendiri merupakan seorang supranatural atau dukun. Subjek sudah membuka praktik supranatural dikediamannya kurang lebih 18 tahun. Subjek memiliki benda yang dianggap memiliki kekuatan yang berasal dari dunia gaib atau dari alam lain. Subjek memiliki benda yang dianggap berkekuatan pertama kali ketika SD kelas 5 hingga sekarang. Alasan subjek memiliki benda tersebut karena benda tersebut memang diberikan turun-temurun. Subjek memiliki banyak benda bertuah, benda-benda tersebut digunakan untuk mengobati orang-orang yang berobat kepada subjek

Dalam penggunaan benda bertuah sendiri, subjek menemui kondisi yang membingungkan dalam dirinya, kondisi ini dipicu oleh keyakinan bahwa memakai benda berkekuatan bukan larangan dari agama Islam. Karena benda tersebut sebagai wasilah. Disisi lain, subjek juga yakin dengan hukum larangan mengandalkan kekuatan dari selain Allah termasuk kekuatan batu bertuah, diketahui pula bahwa KS pernah menjadi seorang santri pondok pesantren. Hal tersebut menunjukkan adanya ketidak sesuaian antara apa yang subjek yakini dengan perilaku subjek. Subjek sempat mengelak bahwa tidak menggunakan bantuan jin atau kodam, namun kemudian subjek mengungkapkan bahwa dalam praktiknya subjek mengaku memakai kekuatan jin atau kodam yang ada pada suatu benda. Adanya ketidak sesuaian atau disonansi kognitif subjek diperkuat dengan adanya ketidaknyamanan psikologis yang muncul, hal tersebut nampak dalam kebingungan ketika dihadapkan dengan pasien yang tidak dapat diatasi dengan ilmu-ilmunya tidak syirik, sedangkan pasien keadaan darurat membutuhkan pertolongan, pilihan ilmu hanya ada satu yaitu yang berkenaan dengan kesyirikan tersebut, selain hal mendesak yang semakin

membuat subjek bingung adalah hal yang berbaur syirik memiliki resiko tinggi, seperti dosa, kekuatan yang besar dan ketika salah penggunaannya dapat berbalik petaka pada diri subjek.

Subjek menjelaskan pada saat itu KS mengalami konflik batin dalam mengambil keputusan dan diiringi perasaan hati yang tidak nyaman. Perasaan tersebut semakin besar ketika subjek mengalami dorongan secara fisik dalam ritual, seperti merasa panas dan berat dalam tubuh subjek, ditambah lagi dengan perasaan takut apabila petaka menimpa kepadanya. Namun ketidaknyamanan psikologis tersebut dilemahkan oleh pemikiran subjek yang lain, dimana subjek beranggapan bahwa hal tersebut tidak masalah apabila dilakukan dengan keadaan terdesak. Subjek juga melakukan mengutarakan keinginannya untuk membantu orang lain, disamping itu status pekerjaan subjek sebagai supranatural juga ikut andil dalam alasan subjek menjalani hal yang bertentangan tersebut.

## 2. Subjek Kedua YK (34thn)

YK juga memiliki pemikiran yang bertolak belakang terkait dengan kepemilikan benda berbantuan, ketidaksesuaian tersebut terjadi ketika subjek mengetahui bahwa praktik penggunaan benda berbantuan adalah hal yang melanggar akidah agama islam. Diketahui YK pernah menimba ilmu di pondok pesantren, meskipun praktik tersebut bertentangan dengan aturan agama, namun subjek tetap menggunakan benda yang berkekuatan untuk memperoleh kedigdayaan dalam dirinya. Ketidakesuaian antara apa yang subjek yakini dengan apa yang subjek lakukan menimbulkan kebingungan dalam mengambil keputusan, saat itu PT ragu-ragu dan butuh waktu yang cukup lama untuk memutuskan sikap. PT didorong oleh suatu peristiwa dimana subjek merupakan korban perundungan yang dilakukan oleh beberapa kakak tingkat SMP, pada saat kejadian tersebut YK hanya pasrah terhadap kekerasan fisik yang dialami, kejadian tersebut mendorong keinginan YK untuk balas dendam, sehingga datang teman YK yang mengajak

kepada beberapa ritual dengan benda bertuah yang diperuntukan agar mendapat kekebalan/kesaktian, konflik batin yang terjadi dalam diri YK dalam menentukan pilihan sulit tersebut. Meskipun YK mengetahui ritual yang akan dilakukan dalam memperoleh ilmu kebal bertentangan dengan syariat agama, namun karena keinginan memiliki ilmu kebal sangat kuat YK kemudian dalam melakukan ritual tersebut banyak teman subjek yang ikut bergabung menjadikan hal tersebut sebagai pendorong bagi subjek. YK melakukan pengabaian terhadap gejolak hati yang timbul pada saat itu yang sejatinya dalam hati YK menolak dengan perilaku mendewakan atau menggunakan benda bertuah.

Proses memiliki ilmu kebal memiliki banyak syarat dan ketentuan, selain itu terdapat perubahan dalam tubuh YK, YK menjadi lebih kuat, dada terasa panas, mudah emosi, dan malas beribadah. Mengetahui perubahan tersebut YK mengaku ingin merubah perilakunya, walaupun banyak rintangan dan godaan yang dihadapi YK, pada akhirnya YK mampu menyesuaikan perilakunya sesuai dengan apa yang YK yakini sehingga tidak terdapat konflik batin dalam dirinya, dalam hal ini YK tidak lagi menggunakan benda bertuah.

### 3. Subjek Ketiga PT (21thn)

PT memiliki benda bertuah yang turun temurun dari sang Ayah, dalam kesehariannya selalu membawa benda bertuah tersebut, melalui benda tersebut subjek merasa aman, lebih percaya diri dan berani mengungkapkan pikiran/pendapatnya. Subjek mengatakan bahwa dalam memiliki benda bertuah diperbolehkan oleh agama asal tidak bergantung dan tidak berharap maupun mendewakan benda tersebut, dan subjek mengaku melakukan prinsip tersebut, namun pada kenyataannya subjek ternyata menggantungkan benda tersebut dengan membawanya kemanapun subjek pergi, subjek merasa ada yang kurang apabila benda tersebut tertinggal. Hal tersebut menunjukkan adanya faktor kebutuhan akan perasaan aman yang menjadi dorongan subjek tetap membawa benda bertuah yang dimiliki.



Ketidak konsistenan berpikir yang dialami PT, menjadikan PT tidak nyaman dalam mengungkapkan hal tersebut, PT terlihat kebingungan menjelaskan ketidak selarasan apa yang diungkapkan dengan perilaku yang dijumpai sehari-hari. Untuk mengatasi kebingungan tersebut subjek mengungkapkan alasan bahwa untuk urusan perasaan kepada orang lain/ mendapatkan perempuan subjek tidak mengandalkan benda bertuah miliknya, selain itu PT menyampaikan bahwa banyak orang Islam dilingkungan PT yang menggunakan benda bertuah, seperti semar mesem, bulu perindu, dll.

### DISKUSI

Disonansi kognitif merupakan suatu kondisi yang membingungkan atau ketidaknyamanan yang terjadi ketika individu menemukan diri melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang diketahui atau mempunyai pendapat yang tidak sesuai dengan pendapat lain yang diyakini dan memotivasi dirinya untuk mengambil langkah demi mengurangi ketidaknyamanan tersebut (Festinger, 1957). Menurut Festinger (1957) sumber disonansi kognitif disonansi kognitif dapat bersumber pada inkonsistensi logis (*logical inconsistency*), nilai-nilai budaya (*cultural mores*), pendapat umum (*opinion generality*), serta pengalaman masa lalu (*past experience*). Ketiga subjek mengalami disonansi kognitif, subjek KS memiliki disonansi kognitif yang muncul akibat dari dua keyakinan yang bertentangan, subjek YK memiliki disonansi dimasa lalunya yang muncul dari keyakinan dan keinginan yang saling bertolak belakang, sedangkan subjek PT mengalami disonansi kognitif ketika menyadari bahwa apa yang diyakini berbeda dengan perilaku sehari-hari subjek. Ketiga subjek memiliki sumber disonansi kognitif dari inkonsistensi logika.

Setelah terjadi disonansi kognitif akan muncul ketidak nyamanan psikologis yang dialami ketiga subjek, hal tersebut muncul akibat asumsi dari disonansi kognitif bahwasanya manusia pada dasarnya memiliki hasrat kesesuaian antara sikap, keyakinan dan perilaku (Festinger, 1957). Kesesuaian atau konsonan tersebut akan berusaha dicapai ketika seseorang mengalami disonansi kognitif (Richard

West, 2012), adapaun cara untuk mengurangi ketegangan tersebut adalah dengan mengubah elemen tingkah laku, mengubah elemen kognitif lingkungan, menambah elemen kognitif baru. Menambah elemen kognitif baru ditemukan pada subjek KS dengan menuturkan situasi yang terdesak, ingin membantu orang lain, dan status supranatural. Pada subjek YK dengan mengutarakan keinginan untuk memiliki ilmu kebal atas dasar dendam karena menjadi korban perundungan serta banyak teman subjek yang mengikuti praktik benda bertuah tersebut, sedangkan PT mengecualikan urusan perasaan atau menarik lawan jenis tidak menggunakan benda bertuah, serta banyak orang dilingkungan PT yang menggunakan benda bertuah.

Hal-hal tersebut merujuk pada faktor yang dapat mempengaruhi tingkat disonansi yang dirasakan seseorang (Richard West, 2012) yaitu : Kepentingan, rasio disonansi, dan rasionalisasi. Dalam hal ini subjek KS masuk dalam faktor kepentingan status pekerjaan, serta rasionalisasi dengan keadaan mendesak serta niat membantu orang lain, sedangkan YK masuk pada kategori faktor kepentingan balas dendam, dan rasionalisasi banyak teman yang melakukan, sedangkan PT masuk dalam kategori kepentingan akan pemenuhan rasa aman. Setelah seseorang mengurangi tegangan yang ada dalam dirinya, maka dapat dilihat mekanisme yang digunakan untuk merubah disonansi kognitif menjadi konsonan, menurut Sarwono (2009) 3 mekanisme untuk mengurangi disonansi menjadi konsonan ada 3, mengubah sikap atau perilaku, mencari informasi baru, dan yang ketiga adalah mengabaikan atau *trivilization*. Subjek KS menggunakan mekanisme menambah informasi baru yang mendukung sikap atau perilaku untuk menyeimbangkan elemen kognitif yang bertentangan. Subjek YK dan PT melakukan mekanisme pengabaian atau *trivilization*, dimana disonansi yang menyebabkan ketidaknyamanan psikologis diabaikan oleh subjek, karena mengetahui teman dan orang disekeliling subjek juga melakukan hal yang sama sehingga subjek tidak menganggap penting ketidak sesuaian tersebut.

## KESIMPULAN

1. Terdapat disonansi kognitif pada ketiga subjek yang peneliti analisis. Disonansi kognitif terjadi pada subjek pertama yang berinisial KS, subjek kedua yang berinisial YK, dan subjek ketiga yang berinisial PT, ketiga subjek tersebut memiliki disonansi kognitif pada muslim dengan perilaku takhayul yang berkenaan dengan benda bertuah dengan sumber inkonsistensi logika.
2. Subjek KS, YK, dan PT melakukan penambahan elemen kognitif untuk mengurangi adanya ketidaknyamanan psikologis. KS memiliki faktor kepentingan dan rasionalisasi, dan YK memiliki faktor rasionalisasi. Untuk mekanisme disonansi menjadi kosonan subjek KS menambah informasi baru, sedangkan subjek YK dan PT melakukan mekanisme pengabaian atau *trivilization*.
3. Faktor keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi dua dari tiga subjek dalam berperilaku takhayul, perilaku tersebut dilakukan secara turun-temurun pada lingkungan keluarga subjek. Sedangkan satu subjek dipengaruhi oleh subjek dipengaruhi oleh faktor teman atau pergaulan.
4. Dasar keislaman seseorang tidak menjadi jaminan seseorang tidak mengalami disonansi kognitif pada muslim yang berperilaku takhayul, karena pada subjek pertama, dan subjek kedua memiliki dasar keislaman yang cukup kuat dengan menimba ilmu pada pondok maupun padepokan. Sedangkan subjek ketiga merupakan muslim pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset (eds ke-3)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, J. (1991). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti.
- Fatmawati. (2016). Pengaruh dukungan sosial terhadap kecemasan karir siswa kelas xi akuntansi di smk negeri 1 bantul. *E-Journal Bimbingan dan Konseling*, 534-543.

- Festinger, L. (1957). *Theory of cognitive dissonance*. California: Stanford University Press.
- Haris, D. A. (2010). *Etika hamka konstruksi etik berbasis rasional religius*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Keberagaman indonesia. (2018, Agustus 16). *Indonesia.go.id*  
<http://indonesia.go.id/ragam/budaya/kebudayaan/keberagaman-indonesia>  
diakses pada 29 febuari 2020 pukul 20.50
- Maulana, H. D. (2009). *Promosi kesehatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Maulina. (2018). *Takhayul Dalam Perspektif Masyarakat*. Aceh: Universitas Negeri Ar-Raniri Darussalam-Banda Aceh.
- Nurdin, A. (2012). Komunikasi Magis Dukun. *Jurnal Komunikasi* , 1, 383-402.
- Richard West, L. H. (2012). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi* . Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarwono, E. A. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Thomas Kramer, L. B. (2007). The Effect of Superstitious Beliefs on Consumer Judgments. *Advances in Consumer Research* , 34, 634-635.
- Utomo, A. S. (2019). *Status kesehatan lansia berdayaguna*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.